

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu usaha pembinaan tumbuh kembang anak yang mencakup enam bidang perkembangan seperti agama dan moral, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional serta seni yang dilakukan pada anak usia 0-6 tahun. Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 menerangkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu usaha pembinaan yang dilakukan dengan cara memberi berupa stimulus pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani yang ditujukan terhadap anak usia 0-6 tahun sehingga anak siap untuk memasuki dan menghadapi pendidikan lebih lanjut. Pendidikan menjadi salah satu faktor bagi setiap manusia untuk menggapai kesuksesan dalam hidupnya, sehingga pendidikan menjadi penting untuk diperoleh semua anak. Setiap anak mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan baik itu pendidikan non formal dari kedua orang tua dan lingkungan keluarga maupun pendidikan formal disekolah. Berdasarkan UU No. 23 Tahun 2002 pasal 9 ayat 1 tentang perlindungan anak menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan pribadi dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan bakat dan minat anak (Suyadi & Maulidya, 2013: 16 -19)

Suyadin dan Maulidya (2013) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah agar anak menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul mulia, berilmu, kreatif, kritis, cakap, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab melalui pemberian rangsangan atau stimulasi bagi perkembangan potensi anak. Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dan dalam menentukan sejarah perkembangan anak karna sebagai pondasi untuk kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan sejak usia dini dengan tepat dan efektif akan mampu meningkatkan kesehatan, kesejahteraan fisik dan juga mentalnya, yang

dampaknya akan terhadap peningkatan prestasi belajar, produktivitas dan etos kerja. Pendidikan anak usia dini terdiri dari pendidikan formal seperti satuan Taman kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KOBAR), Taman penitipan anak (TPA) dan lain-lain, sedangkan pendidikan non formal ialah pendidikan keluarga, selain pendidikan disekolah pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang terpenting untuk mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan anak.

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses tumbuh kembang yang cepat yang mana pada usia ini sering dikatakan *golden age* (usia emas). Usia ini adalah fase kehidupan yang khas dengan ciri yang khusus, baik secara fisik, psikis maupun moral. Menurut Sujiono (2013) anak usia dini sampai dengan usia enam adalah usia yang sangat menentukan pada pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini menjadi usia yang sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan permanen pada anak. Selain itu anak usia dini juga dapat menyerap informasi yang sangat tinggi dengan ciri rasa ingin tahu yang besar. Kecepatan perkembangan otak anak usia dini mencapai 80% dari otak orang dewasa. Berdasarkan hal itu bahwa pada usia ini seluruh potensi dan kecerdasan serta dasar-dasar perilaku seseorang telah mulai terbentuk.

Sehingga usia dini merupakan usia yang potensial untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan serta segala potensi, bakat dan minat yang ada dalam diri anak. Fase ini adalah fase yang cocok untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa social emosional, konsep diri, moral dan agama. Pada fase ini merupakan fase pengalaman-pengalaman yang dijalani anak mungkin akan membentuk pengalaman yang akan dibawa anak sampai dewasa (Permendikbud No.146 Tahun 2014). Berbagai pengalaman belajar yang didapatkan sejak usia dini tidak bisa diganti pengalaman-pengalaman berikutnya. Pengalaman yang didapatkan pada usia dini tak akan terlupakan oleh anak (*unforgettable memories*) hingga dewasa sampai lanjut usia (Novan Ardy 2016 : 2). Mengingat pentingnya masa usia ini karakteristik anak usia dini menjadi mutlak untuk dipahami untuk mengembangkan generasi secara optimal. Berbagai kecerdasan,

perkembangan dan potensi dalam diri anak perlu dipupuk serta diasah sejak usia dini salah satunya ialah kreativitas anak. Seperti menurut Novi Mulyani, (2019: 31) menyatakan usia tiga sampai 6 tahun merupakan masa yang penting untuk anak mengembangkan kreativitasnya.

Menurut Susanto (2011: 112) kreativitas adalah seluruh kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa ide baru atau produk yang dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah, maupun berupa kemampuan mengenali aspek-aspek yang sebelumnya telah ada. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau memunculkan ide berdasarkan imajinasi seseorang, serta kemampuan untuk mengatasi masalah dan memikirkan sesuatu dengan tujuan yang jelas, semuanya merupakan contoh kreativitas. Oleh karena itu, sangat penting menumbuhkan kreativitas sejak dini agar anak dapat menjadi dirinya sendiri dan menciptakan sesuatu dari imajinasinya sendiri. Ada beberapa alasan mengapa kreativitas harus dipupuk sejak dini antara lain (Novi Mulyani, 2019: 32-33): pertama, kenyataan bahwa aktualisasi diri merupakan keinginan paling mendasar dalam keberadaan manusia. Kedua, kreativitas atau kapasitas berpikir kreatif adalah kapasitas untuk mengenali solusi alternatif untuk masalah tertentu. Ketiga, menjadi kreatif tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan, tetapi juga membuat orang merasa nyaman dengan dirinya sendiri. Keempat, meningkatkan kualitas hidup dapat dilakukan melalui daya cipta manusia.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 10-13 Januari 2022 di kelompok B RA Asy Syifa Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung, menunjukkan bahwa kreativitas anak sudah Mulai Berkembang dengan nilai rata-rata 2 dari jumlah 15 anak yang terdiri dari 10 laki-laki dan 5 perempuan. Terlihat dari ada beberapa anak masih kesulitan untuk memilih warna ketika hendak mewarnai bahkan ada anak yang masih kesulitan membedakan warna, kemudian anak-anak masih kesulitan untuk menceritakan atau ketika ditanya mengenai hasil karyanya dan masih membutuhkan bantuan gurunya. Selain itu ada pula anak yang masih meniru temannya ketika mengerjakan tugasnya.

Salah satu aktivitas yang sudah berjalan di kelompok B RA Asy syifa Cikancung Bandung untuk mengembangkan kreativitas anak adalah kegiatan kolase. Menurut Sumanto (2005: 94) kolase merupakan aktivitas berolah seni rupa melalui keterampilan menyusun dan menempelkan bahan-bahan pada kertas gambar atau bidang dasaran yang digunakan, sehingga menghasilkan tatanan yang unik, menarik dan berbeda baik menggunakan bahan kertas, bahan alam dan bahan buatan. Sedangkan menurut Muharam (2015) kolase merupakan teknik menempel bahan kepingan-kepingan batu, dan batu yang ditempelkan pada bidang gambar dengan menggunakan warna-warna pada bahannya. Dapat disimpulkan kolase adalah keterampilan menempelkan bahan-bahan baik itu bahan kertas, bahan alam maupun bahan bekas, pada bidang gambar yang telah disediakan sehingga menjadi karya yang indah. Kegiatan ini membutuhkan kesabaran, ketelitian dan ketekunan dalam berpikir. Selain itu melalui aktivitas kolase anak belajar menyalurkan imajinasinya melalui berpikir untuk berkarya dan mengkreasikan bahan-bahan yang telah disediakan sehingga menjadi karya yang kreatif.

Seorang anak selalu ingin berpikir termotivasi, sangat ingin tahu, dan imajinatif, kreativitas dapat berkembang dalam diri mereka. Anak-anak yang kreatif terus mencari solusi, atau mereka suka memecahkan masalah. Mereka juga memiliki pikiran yang terbuka dan pola berpikir yang fleksibel, dan mereka senang menjadi diri mereka sendiri serta mengekspresikan diri mereka (aslinya). Ciri-ciri sikap kreatif menurut Munandar (2012) adalah rasa ingin tahu yang dalam dan luas, gemar bertanya, menawarkan banyak ide atau saran untuk suatu masalah, bebas mengemukakan pendapat, memiliki rasa keindahan yang mendalam, menonjol di salah satu bidang seni, memiliki rasa humor, memiliki imajinasi, mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang/aspek, dan orsinil dalam mengungkapkan ide serta memecahkan masalah.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan judul Hubungan antara Aktivitas Kolase dengan Kreativitas Anak Usia Dini di Kelompok B RA Asy syifa Cikancung Bandung.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar masalah di atas dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana aktivitas kolase pada anak kelompok B Ra Asy syifa cikancung Bandung?
- b. Bagaimana kreativitas anak di kelompok B Ra Asy asyifa Cikancung Bandung?
- c. Bagaimana hubungan antara aktivitas kolase dengan kreativitas anak di kelompok B Ra Asy syifa Cikancung Bandung?

## **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui aktivitas kolase pada anak kelompok B RA Asy syifa Cikancung Bandung.
- b. Untuk mengetahui kreativitas anak di kelompok B RA Asy syifa Cikancung Bandung.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara aktivitas kolase dengan kreativitas anak di kelompok B RA Asy syifa Cikancung Bandung.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya untuk penulis serta umumnya untuk pembaca, juga diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dalam dunia pendidikan mengenai hubungan metode kolase dengan kreativitas anak usia dini.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Lembaga**

- 1) Lembaga sekolah mendapatkan kontribusi yang dapat meningkatkan dan mengembangkan program pembelajaran

- 2) Dapat membantu proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode yang sudah biasa dilaksanakan sekolah namun dengan media yang berbeda dan pembawaan yang berbeda
- b. Bagi pendidik  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menginspirasi guru dalam mengembangkan kreativitas anak melalui metode kolase, serta memberikan informasi kepada pendidik anak usia dini pentingnya pengembangan kreativitas anak dan manfaat kolase untuk anak.
  - c. Bagi peneliti lain  
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dan referensi bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian masalah yang sama.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai potensi kreatif dalam dirinya yang telah dibawa melalui skema berpikir yang dikaruniakan Allah SWT. Ketika manusia dilahirkan ke dunia ada berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi dan diwujudkan dengan bekal akal kemampuan berpikir manusia harus berusaha memenuhi kebutuhan, memecahkan masalah, dan berkreasi menciptakan sesuatu yang berguna untuk dirinya. Namun dengan potensi kreativitas yang sudah dimiliki anak atau setiap manusia tersebut, juga membutuhkan kegiatan atau stimulus untuk memunculkan sikap dan ide kreatifnya. Kreativitas adalah suatu potensi yang dimiliki anak yang harus dikembangkan sejak dini. Potensi kreatif yang sudah dimiliki sejak lahir oleh anak penting untuk dikembangkan melalui kegiatan yang menarik, unik dan menyenangkan di kelas sehingga anak dapat bereksplorasi dan memunculkan ide-ide baru (Novi Mulyani, 2019: 32-33).

Menurut Isenberg dan Jalongo dalam (Novi Mulyani, 2019 :33) kreativitas anak usia dini dikoridori keunikan gagasan dan tumbuhnya imajinasi dan fantasi. Anak-anak yang kreatif sangat sensitif terhadap rangsangan. Anak usia dini memiliki kebebasan dan keleluasaan dalam beraktivitas kreatif. Menurut Erick

Erikson (Novi Mulyani : 2019) menyatakan bahwa usia tiga setengah tahun hingga usia enam tahun adalah masa penting anak untuk mengembangkan kreativitasnya. Namun dalam hal ini anak membutuhkan motivasi atau arahan dari orang-orang terdekatnya seperti orang tua, guru, saudara dan anggota keluarga lainnya untuk menciptakan lingkungan yang sesuai untuk mengembangkan kreativitasnya. Strategi untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini bisa dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yaitu melalui menciptakan produk atau karya anak dan pengembangan kreativitas anak melalui imajinasi (Novi Mulyani, 2019). Akan tetapi harus tetap disesuaikan dengan prinsip-prinsip pembelajaran pada anak usia dini salah satunya yaitu berorientasi pada kebutuhan anak, disesuaikan dengan perkembangan anak, mengembangkan kecerdasan majemuk, belajar melalui bermain dan sesuai dengan tahap perkembangan anak (Aziz Thorik, 2019: 48).

Menurut Hurlock dalam (Novi Mulyani, 2019) mengungkapkan bahwa kreativitas merupakan proses yang terjadi didalam diri manusia, proses yang hanya dilaksanakan untuk melahirkan sesuatu yang baru berbeda dan orsinil. Menurut Sumanto (2005: 11) kreativitas merupakan seperangkat kemampuan seseorang yang terdiri dari, kepekaan alat indera untuk menelaah berbagai masalah. Kelancaran dalam membuat berbagai cara pemecahan masalah, keluwesan dalam melihat atau memandang suatu permasalahan serta kemampuan untuk menemukan solusinya, kemampuan merespon atau sumbangsiah ide untuk memecahkan masalah, kemampuan ini berhubungan uniknya cara yang digunakan atau dalam menyalurkan imajinasi untuk membuat suatu karya seni. Menurut Pernes (Nursisto, 2000: 31) aspek kreativitas yang menjadi indikator acuan perkembangan kreativitas anak usia dini meliputi, kelancaran yaitu suatu kemampuan dalam menggunakan ide-ide untuk memecahkan suatu masalah. Keluwesan ialah kemampuan dalam menciptakan gagasan-gagasan yang unik dan *fresh* yang bisa digunakan untuk menyelesaikan permasalahan. Keaslian merupakan kemampuan seseorang setelah mampu membuat gagasan/ide selanjutnya orang tersebut mampu untuk menjelaskan dan mendemontrasikan hasil dari gagasannya untuk dipraktikkan. Sedangkan kepekaan

ialah kepekaan mencerna dan menyelesaikan masalah sebagai respon terhadap suatu kondisi/keadaan yang terjadi.

Terdapat berbagai cara dan kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas anak. Kegiatan di kelas harus dirancang sedemikian rupa supaya mudah dimengerti dan diterima oleh anak sehingga kegiatan tersebut menjadi efektif dan efisien. Proses pendidikan disetiap sekolah pada dasarnya memiliki tujuan untuk menghasilkan anak didik yang berkualitas dan bermutu (Naim, 2005). Setiap lembaga pendidikan atau sekolah melakukan berbagai kegiatan sebagai usaha untuk mengembangkan kreativitas anak seperti kegiatan mewarnai, menggambar, melipat, menjahit, menganyam dan berbagai kegiatan keterampilan lainnya. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan disekolah khususnya dijenjang pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan kreativitas anak adalah aktivitas kolase.

Menurut Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi (2010: 54) kolase adalah kreasi seni rupa dua dimensi dengan menggabungkan berbagai macam bahan dalam satu media selama bahan-bahan tersebut bisa menyatu menjadi satu kesatuan yang menghasilkan karya seni yang indah, dan sebagai media penyalur jiwa estetis seseorang. Kegiatan kolase di RA dapat dilakukan menggunakan bahan kertas warna, koran, biji-bijian, daun (bahan alam), kapas dan masih banyak bahan lainnya. Bahan yang digunakan pada aktivitas kolase mudah untuk didapatkan seperti memanfaatkan barang bekas dan bahan-bahan yang sudah tak terpakai. Menurut Mayesky (2011) bahwa melalui aktivitas kolase anak dapat mengenal seni dan juga mengembangkan kreativitas anak, meningkatkan motoric halus, koordinasi mata serta tangan. Kemudian anak dapat mengeksplorasi kegunaan aru dari berbagai kertas serta mempelajari tentang konsep-konsep dari desain pola, bentuk, penempatan dan ukuran. Selain itu melalui kolase anak dapat bermain menempelkan, mengenal bentuk, dan mengenal warna, yang tanpa anak sadari bahwa mereka sedang belajar.

Kegiatan kolase dapat membantu anak mengembangkan kreativitasnya baik dari aspek kelancaran, kelenturan, keaslian dan elaborasi. Pada aktivitas kolase anak dituntut untuk berpikir melalui kegiatan memilih bahan, menyusun bahan,



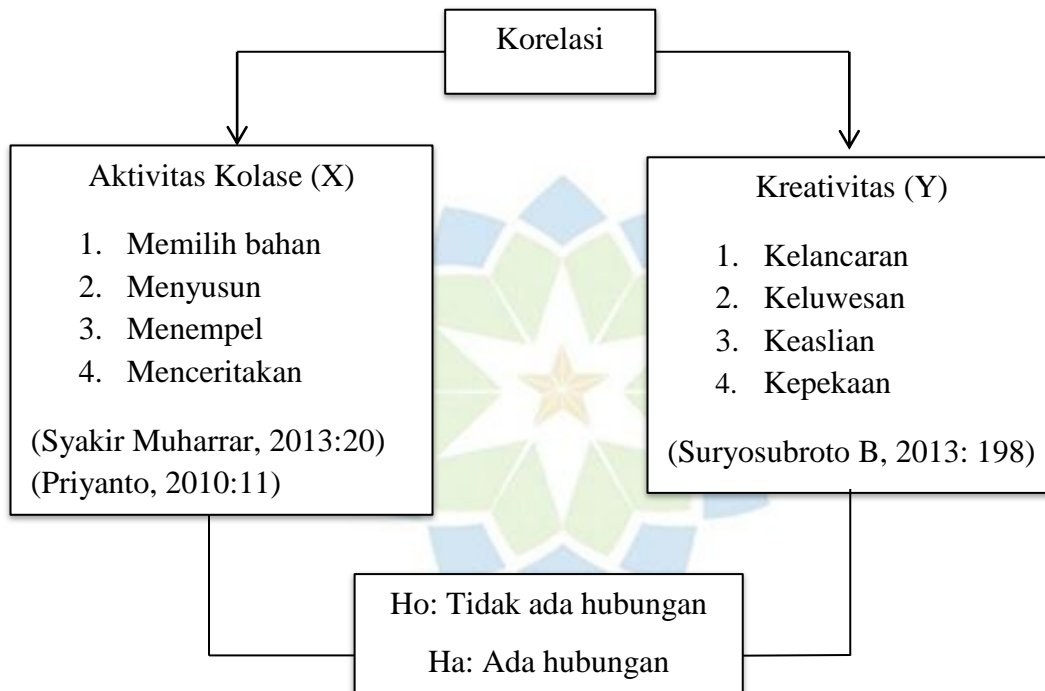
menempel dan mengkomunikasikan hasil karyanya. Pada saat hendak membuat kolase anak diharuskan untuk mengambil bahan sesuai kebutuhan dan memilih bahan menyesuaikan warna bahan dengan gambarnya. Aktivitas kolase di kelas anak diperintahkan untuk menyusun dan menempelkan bahan sesuai dengan bentuk pola gambar yang disediakan guru. Anak dapat menggunakan bahan sesuai kebutuhan serta dapat mengkomunikasikan hasil karyanya kepada guru dan temannya tentang hasil kegiatan kolasenya, baik dari bahan yang digunakan maupun mengenai imajinasi anak tentang hasil karyanya.

Priyanto, (2010: 11) menyatakan bahwa langkah-langkah yang harus dilakukan dalam aktivitas kolase ialah mengenali bentuk bahan, cara menempel yang baik, memilih bahan dan seterusnya. Memberikan penjelasan kepada anak mengenai kegiatan, bila anak belum memahami dengan baik ulangi penjelasannya hingga anak paham. Kemudian Syahlana & Mas'udah (2014) ada empat indikator pada kolase yaitu menyobek kertas yang akan digunakan, menempel, serta ketekunan dalam menyelesaikan kolase sesuai dengan bentuk pola gambar dan kerapian. Sedangkan menurut Sumitri (2018) terdapat tiga indikator pada teknik kolase atau menempel ialah mengelem bahan, ketepatan dalam menempel bahan sesuai pola pada gambar serta keluwesan jari-jari pada saat menempel dan memotong bahan yang akan digunakan. Berdasarkan pendapat di atas bahwa hal-hal yang harus dilakukan pada saat membuat kolase adalah memilih bahan, mengenali bentuk pola gambar, memotong bahan, menempel/menyusun bahan sesuai pola gambar, menempelkan bahan dengan baik dan memberikan penjelasan kepada anak sampai anak benar-benar paham.

Kegiatan pembelajaran menggunakan kolase dapat meningkatkan kreativitas karena pada aktivitas kolase anak diajak untuk berkarya menggunakan imajinasinya serta ide kreatif dari individu anak-anak. Selain itu kolase merupakan kegiatan yang menyenangkan untuk anak, anak dapat menyusun menempel dan merekatkan bahan-bahan yang disediakan sesuai kreativitasnya masing-masing. Anak akan lebih mudah belajar apabila menggunakan kegiatan yang menyenangkan seperti kegiatan kolase. Melalui kolase anak juga dapat belajar berbahasa, anak akan terbiasa untuk

bisa menceritakan atau menjelaskan hasil karyanya kepada orang lain. Selain itu pada saat pembelajarannya berlangsung menyenangkan dan dapat mengasah anak untuk menyalurkan imajinasinya serta mengembangkan kreativitas anak.

Untuk lebih jelasnya kerangka berpikir digambarkan pada bagan berikut dibawah ini:



**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir**

## F. Hipotesis

Menurut Creswell (2012) dalam menyatakan bahwa hipotesis adalah suatu pernyataan yang ada dalam penelitian kuantitatif dimana penelitian membuat dugaan awal mengenai hasil penelitian dari hubungan atau sifat variabel. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara aktivitas kolase dengan kreativitas anak. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho: Tidak ada hubungan yang signifikan antara aktivitas kolase dengan kreativitas anak usia dini di kelompok B RA Asy Syifa Cikancung Bandung

$H_a$ : Ada hubungan yang signifikan antara aktivitas kolase dengan kreativitas anak di kelompok B RA Asy Syifa Cikancung Bandung.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan harga  $t_{hitung}$  dengan harga  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan tertentu. Prosedur pengujiannya berpedoman pada ketentuan yaitu: jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka  $H_0$  (hipotesis nol) ditolak dan  $H_a$  (hipotesis alternatif) diterima. Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka  $H_0$  (hipotesis nol) diterima dan  $H_a$  (hipotesis alternatif) ditolak.

### G. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkenaan dengan kegiatan kolase dan kreativitas anak ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menjadi salah satu acuan peneliti. Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fratnya Puspita Devi pada tahun 2014 yang berjudul Peningkatan Kreativitas Melalui Kegiatan Kolase pada Anak Kelompok B2 di TK Aba Keringan Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. Dari Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia dini Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I dan II mengalami peningkatan, anak masuk kriteria berkembang sangat baik pada pra tindakan ada 5 anak sebesar 31,25% meningkat pada siklus I menjadi 9 anak menjadi sebesar 56,25% dan meningkat pada siklus II menjadi 13 anak yaitu menjadi sebesar 81,25%. Persamaannya terletak pada variabel penelitiannya yang sama-sama mengukur kreativitas anak. Perbedaannya adalah menggunakan metode penelitian tindakan kelas sedangkan peneliti menggunakan metode korelasi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Syifa Nur Apriliani pada tahun yang berjudul Hubungan antara Aktivitas Bermain Plastisin dengan Kreativitas Anak Usia Dini (Penelitian di Kelompok B Nabawi RA Asy-Syafi'iyah Jatinangor Kabupaten Sumedang). Dari Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian

menunjukkan hubungan antara aktivitas plastisin dengan kreativitas anak usia dini di kelompok B RA Asy-syafi'iyah Jatinangor Sumedang memperoleh angka koefisien sebesar 0.713. Angka koefisien korelasi ini menunjukkan tingkat keeratn hubungan atau korelasinya kuat/tinggi karena terdapat pada rentang 0,600-0,799. Kemudian hasil uji hipotesis menunjukkan harga t hitung lebih besar dari t tabel dengan t hitung = 3,615 (lebih besar) t tabel = 2,160 pada taraf signifikan 5% dengan db = 13, sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternative ( $H_a$ ) diterima. Persamaan dari penelitian ini adalah terletak pada variabel Y sama-sama kreativitas, dan metode yang digunakan pun sama metode korelasi, untuk perbedaannya terletak pada variabel X nya yaitu aktivitas permainan plastisin sedangkan peneliti aktivitas kolase.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Afnilaswati, Desi Mariani, Erniwati, Junaida Sari Hasibuan, Wahidah Fitriani pada tahun 2020 yang berjudul Peningkatan Kreativitas Anak TK pada masa Covid 19 melalui Permainan Kolase Menggunakan Bahan Alam, dari Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Batusankar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek 1 nilai rata-rata mengalami peningkatan sebesar 50%, pada aspek kedua anak mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar 46% dan pada aspek ke 3 nilai rata-rata peningkatan yang terjadi sebesar 48%. Persamaannya terletak pada variabel penelitiannya yaitu kreativitas dan kolase sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan metode deskriptif sedangkan peneliti menggunakan metode korelasi.